

Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun

Ramadhan Lubis¹, Devina Aulia Rahmi², Diva Adira Kania³, Elsa Adinda Suci Sugi Pawira⁴, Imelda⁵, Naila Andini⁶, Nadella⁷

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
^{2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

e-mail : ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, devinaauliarahmi09@gmail.com², divaadira275@gmail.com³, elsaspawira@gmail.com⁴, imelda201119@gmail.com⁵, nailaandiniii04@gmail.com⁶, nadellasamsung@gmail.com⁷

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan anak usia 6-12 tahun selama masa sekolah, dengan fokus pada aspek fisik, psikis, intelektual, dan emosional. Peran orangtua dan pendidik sangat penting dalam memahami dan mendukung perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pelatihan pengelolaan emosi juga dianggap krusial untuk membantu anak menghadapi berbagai situasi dengan baik. Pada usia sekolah dasar, guru dan orang tua perlu membimbing anak dalam mengelola emosi dengan baik, karena emosi anak berpengaruh pada perilaku sosial dan moral mereka. Interaksi positif di lingkungan sekolah dan keluarga dapat membentuk sikap sosial, emosional, dan moral anak. Membentuk sikap sosial yang baik pada anak dianggap kunci untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menentukan masa depan yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode survei dengan teknik tes dan pengukuran. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling.

Kata kunci : *Masa Sekolah, Perkembangan.*

Abstrak

This article aims to investigate the development of children aged 6-12 years during the school period, with a focus on physical, psychological, intellectual and emotional aspects. The role of parents and educators is very important in understanding and supporting children's development so that they can grow and develop well. Emotion management training is also considered crucial to help children deal with various situations well. At elementary school age, teachers and parents need to guide children in managing emotions well, because children's emotions influence their social and moral behavior. Positive interactions in the school and family environment can shape children's social, emotional and

moral attitudes. Forming good social attitudes in children is considered the key to adapting to the environment and determining a good future. This research is descriptive research. The method used to collect data is a survey method with test and measurement techniques. The sampling technique was carried out by purposive sampling.

Keywords: *School Period, Development.*

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam bidang motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa maupun sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan informasi diatas, menunjukkan perkembangan anak rata-rata dalam kondisi normal, mempunyai status gizi baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani usia kronologis dan usia mental serta status gizi peserta didik untuk kebugaran jasmani usia kronologis dapat dikatakan baik dan normal.

Perkembangan adalah prosedur berkelanjutan yang dimulai dari dalam kandungan sampai usia dewasa. Untuk proses perkembangan ini, seseorang akan melalui setiap tahapan perkembangannya hingga mencapai usia dewasa. perkembangan itu diantaranya perkembangan fisik, emosional, sosial, serta intelektual. Perkembangan fisik berkaitan erat dengan perihai fisik tubuh, emosi sangat berkaitan dengan perasaan, sosial sangat berkaitan dengan alam dan masyarakat sekitarnya, dan intelektualitas berkaitan erat dengan rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir. tahap perkembangan dapat diartikan menjadi pembentukan atau tahap kehidupan seseorang dengan ciri-ciri atau pola tingkah laku khusus.

Perkembangan anak adalah prosedur modifikasi tingkah laku dari yang belum dewasa menjadi dewasa, dari yang sederhana menjadi kompleks, sebuah prosedur evolusi manusia yang bergantung pada makhluk dewasa hingga menjadi mandiri. Perkembangan anak merupakan prosedur perubahan dimana siswa belajar mengetahui aspek yang lebih tinggi: gerakan, pemikiran, perasaan, dan interaksi baik dengan orang lain ataupun dengan objek di lingkungannya. Bagaimana perkembangan anak usia 6-12 tahun selama masa sekolah dapat dipengaruhi oleh aspek fisik, psikis, intelektual, dan emosional, serta mengapa penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dan mendukung perkembangan anak dalam hal ini? Apa peran kecerdasan emosional dalam pembentukan sikap sosial siswa? Pembahasan tersebut akan kita kaji dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Di saat penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Sari Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Kedaung, Bekasi ,berusia 7 tahun 7 bulan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode survai dengan teknik tes dan pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fisik

Anak usia sekolah dasar (6-12) tahun adalah kelanjutan dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia bawah lima tahun (balita) baik fisik maupun psikis. Anak pada usia sekolah dasar telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Fisiknya mulai dapat bergerak secara sempurna seperti tangan, kaki dan lainnya. Begitu pula dengan psikis, anak sudah mulai berpikir kritis karena rasa ingin tahu, sudah dapat melihat dan mendengar dengan jelas serta sudah dapat melakukan sesuatu dengan baik. Orangtua seringkali tidak mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya walaupun ia sering melihat anaknya di rumah, tetapi tidak mengerti apa yang sedang tumbuh dan berkembang pada anak. Zakiah Daradjat membagi 2 (dua) tahap perkembangan fisik anak pada usi sekolah dasar yaitu usia 6-9 tahun dan 10-12 tahun.

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak

a. Anak pada usia 6-9 tahun.

Anak pada usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan otot besar untuk mengembangkan otot-otot yang halus yang sudah tumbuh dan berkembang sejak masa kanak-kanak. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang lebih baik seperti shalat dengan mengajarkan berwuduk, berdiri pada shalat, rukuk dan sujud secara baik. Anak dapat melakukan gerakan shalat dengan baik. Karena itu Nabi SAW. menganjurkan agar orangtua menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat apabila ia telah berumur 7 tahun, dan memukulnya pada umur 10 tahun jika anak tidak melaksanakannya. Anak pada usia 6-9 tahun telah memiliki keserasian gerak. Ia bermain dengan menggunakan organ jasmani seperti tangan, kaki, dengan berlari, melompat dengan lebih baik. Itulah sebabnya ia sudah dapat dilatih dan dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan memiliki manfaat bagi dirinya.

b. Anak pada usia 10-12 tahun

Anak pada usia ini fisiknya sudah lebih baik dan kuat. Gerakannya sudah semakin sempurna. Anak pada usia ini dapat menirukan sikap dan perilaku orangtua secara baik.

2. Perkembangan Psikis anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana juga terjadi pada fisik, maka pada psikis juga terjadi seperti itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup besar seperti masalah kecerdasan, social kemasyarakatan, kepribadian dan keimanan. Anak usia ini bagi orangtua merupakan peluang utama untuk mendidiknya menjadi tumbuh dan berkembang menjadi. Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa pada masa ini merupakan masa kritis atau masa penting untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan dan memberikan dorongan untuk meraih prestasi dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Anak akan mendapat pelajaran yang mendasar untuk mengembangkan kemampuan dasarnya yang cenderung akan menjadi

kebiasaan sampai dewasa. Pendidikan diketahui saling berkorelasi mulai dari fase pendidikan tingkat rendah atau pemula sampai kepada fase pendidikan untuk selanjutnya remaja, dewasa dan manusia lanjut usia (Usman Yahya, 2015) .

Sampel anak dengan nama Keysa Putri Vonna,usia 8 tahun,lahir di Bekasi 26 September 2016, memiliki kedua orang tua yang masih lengkap ,ayah dengan nama Budi Abdul Ghafur, pekerjaan sebagai guru dan ibu bernama Hilda Fahmi,berkerja sebagai wiraswasta.

Pada setiap pemeriksaan pertumbuhan anak biasanya dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pengukuran lingkaran kepala. Pada masa pra sekolah kenaikan berat badan anak rata-rata 2 kg per tahunnya. Seorang anak usia dini ini memiliki berat badan 20 kg , dengan tinggi 125 cm dan memiliki ukuran lingkaran kepala 45 cm yang dikategorikan normal.



Gambar 1.1 foto bersama narasumber

Berdasarkan informasi di atas,berat badan merupakan ukuran antropometrik yang terpenting dan diukur pada setiap kesempatan memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur. Berat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan semua jaringan pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, dan cairan tubuh. Pada saat ini berat badan di pakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak karena berat badan sensitif terhadap perubahan walaupun sedikit. Pengukurannya bersifat objektif dan dapat diulangi dengan menggunakan timbangan apa saja yang relatif murah, mudah, dan tidak memerlukan banyak waktu. Tinggi badan merupakan ukuran antropometri kedua terpenting. Keistimewaannya adalah bahwa pada masa pertumbuhan ukuran tinggi badan meningkat terus sampai tinggi maksimal di capai .Ukuran lingkaran kepala berbeda dengan bagian tubuh lainnya. Kepala menjadi bagian yang harus diperhatikan karena kepala yang berkembang merupakan tanda dari hidrosefalus dan ukuran kepala yang berkembang terlalu lambat menandakan masalah perkembangan atau lingkaran kepala mencerminkan volume intrakranial, termasuk pertumbuhan otak. Apabila otak tidak tumbuh normal, kepala akan kecil atau sebaliknya, bila kepala tidak tumbuh maka otak akan mengikuti. Pada lingkaran kepala yang lebih kecil dari normal atau mikrosefali sering kali ada retardasi mental, sebaliknya kalau ada penyumbatan aliran cairan serebrospinal pada hidrosefalus maka volume kepala akan meningkat sehingga lingkaran kepala lebih besar daripada

normal. Ukuran lingkaran kepala anak tidak jauh berbeda dengan ukuran lingkaran kepala dengan salah satu orang tuanya pada saat mereka dewasa. Faktor lain yang berpengaruh adalah gangguan saat dalam kandungan bisa karena infeksi kehamilan, kelainan kromosom atau kelainan genetik. Pemantauan ukuran lingkaran kepala sangat penting dilakukan berkala sampai usia 2 tahun.

Perkembangan merupakan bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam bidang motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa maupun sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan informasi di atas, menunjukkan perkembangan anak rata-rata dalam kondisi normal, mempunyai status gizi baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani usia kronologis dan usia mental serta status gizi peserta didik untuk kebugaran jasmani usia kronologis dapat dikatakan baik dan normal.

Definisi Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranah psikologi atau pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kognitif, adalah suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara kerja keahlian berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf pusat di otak.

Berbicara mengenai masalah tumbuh kembang dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, secara umum masyarakat mengacu pada teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Pada perkembangan intelektual ini terdapat tahap-tahap atau fase-fasenya, dimana tahap-tahap atau fase-fasenya ini nantinya akan berlangsung secara berkelanjutan atau berkelanjutan. Kemudian salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal adalah teori perkembangan Piaget (Khaulani et al., 2020). Dalam teorinya Jean Piaget membagi empat fase perkembangan kognitif pada anak, yaitu: 1) fase sensori motor, yaitu dari lahir sampai usia sekitar 2 tahun; 2) fase praoperasional, yaitu dari usia sekitar 2 tahun sampai sekitar 7 tahun; 3) fase operasi konkret, yaitu dari usia sekitar 7 tahun sampai sekitar 11-12 tahun; dan 4) fase operasi formal, yaitu dari usia dari sekitar 11 tahun sampai dewasa (Yunus, 2014).

Berdasarkan fase Piaget tersebut, siswa SD yang berusia 7 tahun dalam sampel ini, agar kita mengetahui perkembangan intelektual dari siswa sekolah dasar, kita bisa mengetahuinya dari ciri-cirinya. Anak ini telah tampak egoismenya mulai berkurang sehingga bisa bermain dengan teman-temannya, sehingga ia bisa memahami sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret/nyata, sehingga diperlukan benda konkret dalam menerapkan proses intelektual, ia sudah mampu mengelompokkan benda sesuai karakteristiknya contohnya seperti mengelompokkan benda, baik dari segi warna, karakternya ataupun sifatnya serta mengurutkan sesuatu hal seperti abjad, angka, besar kecil, dan lain-lain.

Kemudian ketika diuji anak sudah bisa dibentuk berkelompok, anak sudah bisa melihat/menempatkan dirinya dari sudut pandang orang lain, sudah belajar membedakan mana yang merupakan perbuatan yang baik dan perbuatan salah, baik yang disengaja

maupun tidak, anak senang memanipulasi benda dan membuat benda bentukan, paham terhadap orang yang bercanda kepadanya, anak mampu mengingat definisi buatan orang lain, kemudian menghafalnya dan bisa mengatakannya kembali, tetapi anak jarang membuat sendiri definisi suatu hal yang tepat atau menggambarkan apa adanya. Selanjutnya, anak bisa menggunakan pemikiran logika atau dengan menggunakan objek fisik, untuk menyelesaikan tugas-tugas logika, anak akan merasa agak kesulitan, dikarenakan tanpa ada objek fisik di hadapan mereka, anak mulai bisa memecahkan masalah sederhana, mampu memperoleh ide-ide layaknya orang dewasa, serta ia sudah bisa berimajinasi, baik berimajinasi ke masa depan maupun berimajinasi ke masa lalu. Anak tersebut juga sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual, dimana anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menulis dan menghitung .

Seluruh anak melewati tahapan intelektual untuk proses yang sama, meskipun tidak wajib pada usia yang sama. Masing-masing tahap awal tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam tahap selanjutnya yang merupakan bagian dari pemikiran baru yang berada di tahap pengembangan. Oleh karena itu, setiap tahap kognitif adalah campuran dari tahap-tahap sebelumnya. (Sania Putriana et.al., 2021)

Perkembangan Emosi

Perkembangan dapat dijelaskan sebagai sebuah proses pertumbuhan yang terjadi secara terus menerus dan tetap. Perkembangan terjadi pada setiap individu dari masa dalam kandungan sampai individu tersebut meninggal. Perkembangan mengakibatkan individu untuk mengalami perubahan dari masa ke masa (tidak statis) yang bersifat berkesinambungan dan progresif.

Salah satu bentuk aspek psikososial adalah perkembangan emosi. Emosi merupakan hal penting yang berkaitan dengan aspek kognitif dan aspek fisik. Emosi bukan lah sebatas rasa marah, namun emosi merupakan bentuk rasa yang dituangkan dalam sebuah perasaan ketika melakukan sesuatu. Sehingga dapat dikaitkan bahwa emosi merupakan bagian dari perasaan. Contoh ketika seorang anak senang diberikan pujian oleh guru atau anak merasa takut ketika melakukan sesuatu yang melanggar aturan. Maka senang dan takut yang dirasakan oleh siswa merupakan bentuk dari sebuah emosi.

Emosi merupakan bentuk gejala perasaan yang diikuti oleh perubahan perilaku maupun fisik. Namun perasaan diartikan sebagai bentuk suasana batin yang bersifat tertutup dan lebih tenang. Hal ini dikarenakan perasaan tidak melibatkan kegiatan fisik sedangkan emosi lebih bersifat terbuka dan dinamis serta melibatkan kegiatan fisik. Contoh ketika siswa senang mereka akan tertawa sambil melompat-lompat. Emosi harus dikelola dengan baik. Proses pengelolaan emosi merupakan sebuah aktivitas dalam mengatur emosi yang bertujuan agar emosi tersebut memberikan dampak positif dalam aktivitas yang dilakukan, lebih peka terhadap kata hati dan mampu. menstabilkan tekanan emosi yang ada didalam diri. Setiap anak memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang berbeda-beda. Anak yang mampu mengelola emosi yang baik maka anak tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional menandakan bahwa anak tersebut dapat mengarahkan dan mengelola emosi yang baik. Ukuran usia tidak menentukan seorang

individu dapat mengelola emosinya dengan baik. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola emosinya. Pada kenyataannya banyak orang dewasa yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga individu tersebut tidak dapat mengelola emosi nya dengan maksimal. Hal ini dapat kita jumpai ketika banyak nya orang dewasa yang marah berlebihan ketika menghadapi permasalahan. Oleh sebab itu perlunya pelatihan pengelolaan emosi yang baik.

Masa anak usia sekolah dasar berada pada masa anak-anak awal, pertengahan dan akhir. Pada masa ini anak usia sekolah dasar masih belajar bagaimana mengelola emosinya, kecilnya usia siswa tidak menjadi patokan bahwa anak tersebut belum memiliki kecerdasan emosional namun masih sangat diperlukannya bimbingan oleh guru disekolah agar dapat mengelola emosi dengan baik dan benar.

Emosi memiliki dampak yang besar terhadap proses kehidupan siswa. Hal ini dikarenakan emosi berhubungan erat dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Pada hakikatnya setiap anak memerlukan kebutuhan emosional berupa kebutuhan untuk dihargai, rasa aman, untuk dicintai dan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki. Jika kebutuhan ini maka akan berdampak kepada peningkatan pengelolaan emosi anak sehingga anak terhindar dari emosi yang bersifat negatif.

Emosi berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi sosial anak. Pengaruh tersebut bisa berdampak negatif dan positif. Dampak positif maupun negatif ini dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi. Guru dan orang tua dapat mengetahui pikiran dan perasaan anak dari melihat wajah, suara, bahasa tubuh dan dari komunikasi non verbal lainnya(Sunita khairani, dkk. 2020).

Sampel anak dengan nama Keysa Putri Vonna,usia 7 tahun,dalam penelitian ini,sudah mampu untuk mengelola emosi yang lebih kompleks.Menginjak usia 7 tahun, perkembangan emosi anak sudah mencapai beberapa hal baru, yaitu anak memiliki emosi yang bisa berubah-ubah dengan cepat. Ia kerap marah, menangis, bahkan bisa bersikap kasar saking merasa kesalnya.Anak bersikap tidak sabar. Hal ini membuatnya ingin mendapatkan sesuatu yang ia butuhkan sesegera mungkin dan seolah tidak mau menunggu.Anak mulai paham dan tertarik pada uang, contohnya ia mulai belajar menabung dan berencana untuk membelikan sesuatu yang ia inginkan nantinya.Seiring semakin baiknya perkembangan anak usia 7 tahun, ia sudah mampu untuk belajar mengelola pikiran dan emosinya demi menjaga perasaan seseorang.

Ketika penelitian,mencoba melakukan uji kaji, ketika tantenya memberikan sepotong kue coklat si kecil masih dapat tersenyum dan mengatakan terima kasih meski mungkin ia kurang menyukai kue tersebut.

Dari Penjabaran tersebut terlihat bahwa perkembangan emosi siswa sekolah dasar berhubungan dengan ekspresi emosi siswa. Ekspresi emosi siswa tidak hanya saja berbentuk rasa marah namun juga terdapat bentuk lainnya seperti rasa malu, rasa takut, rasa cemas, rasa khawatir, raa gembira,rasa duka, rasa sedih, rasa ingin tahu dan lain sebagainya. Adapun penjelasanya sebagai berikut:

1. Rasa takut.

Rasa takut merupakan rasa yang dialami oleh siswa yang berhubungan dengan objek-objek yang membahayakan siswa. Rasa takut tidak serta merta muncul begitu saja

namun melainkan rasa takut lahir dari tahapan sebelum rasa takut itu muncul. Rasa takut diawali dengan rasa tidak takut dikarenakan anak belum melihat kemungkinan yang terjadi kemudian setelah anak memahami resiko atau dampak yang akan ditimbulkan maka anak akan mengalami rasa takut. Rasa takut yang dialami akan hilang apabila siswa paham cara menghindari bahaya yang ditimbulkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, rasa takut yang dialami anak pada sampel ini ketika di uji ia sangat takut pada tempat yang gelap,ketakutan yang dialaminya membuatnya cemas,gelisah,bahkan panik ketika berada dalam situasi yang gelap.

2. Rasa malu.

Rasa malu merupakan bagian dari rasa takut sehingga individu melakukan penarikan diri terhadap interaksi yang dilakukan. Rasa malu dan rasa canggung sering kali disamakan namun pada hakikatnya terdapat perbedaan. Rasa canggung lahir akibat adanya rasa takut akan penilaian orang lain terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, rasa malu yang dialami anak pada sampel ini ketika ada orang baru ,misalnya jika tamu berkunjung ke rumah atau teman orang tuanya yang tidak ia kenali,rasa malu yang dialaminya mungkin memerlukan waktu untuk merasa nyaman dengan orang baru.

3. Rasa khawatir.

Rasa khawatir hadir dikarenakan adanya gelisah tanpa alasan. Rasa khawatir terjadi dikarenakan pergejolan yang terjadi pada diri individu karena membayangkan sesuatu yang akan terjadi. Rasa khawatir ini normal terjadi pada anak-anak sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, rasa khawatir yang dialami anak pada sampel ini terlihat ketika melihat aktivitas neneknya berlebihan,ketika itu neneknya dalam kondisi kurang sehat,ia menasehatinya,ia khawatir akan kesehatan neneknya jika neneknya melakukan aktivitas berlebihan.

4. Rasa marah.

Rasa marah sering terjadi dan sering dilakukan oleh anak-anak. Hal ini diakrenakan pada masa anak-anak rangsangan rasa marah pada anak-anak sering terjadi. Selain itu pada masa anak-anak rasa marah dapat dijadikan sebagi bentuk pengambil alihan perhatian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan diatas, rasa marah yang dialami anak pada sampel ini ia kerap marah jika barang atau makanan yang ia punya ada yang mengambil atau memakannya tanpa seizinnya.

5. Rasa cemburu.

Rasa cemburu merupakan sebuah perasaan yang normal akan ketakutan terhadap kehilangan kasih sayang. Pada masa ini anak akan memberikan minat terhadap sesuatu dan akan menimbulkan rasa cemburu akan kehilangan sesuatu tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, rasa cemburu yang dialami anak pada sampel ini ketika tantenya hanya fokus pada ponakan yang lain,tetapi tidak dengan dirinya,ia merasa cemburu dan mengatakannya ia juga ingin seperti itu.

6. Rasa gembira.

Rasa gembira merupakan bentuk emosi akan sesuatu yang disenangi. Setiap anak memiliki tingkat rasa gembira dan cara mengungkapkan yang berbeda-beda. Ekspresi emosi ini lah yang harus diketahui oleh guru disekolah dasar agar guru dapat memahami perasaan dan pikiran siswa sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan diatas, rasa gembira yang dialami anak pada sampel ini ketika berkumpul bersama teman-temannya, bermain bersama membuatnya riang gembira.

Perkembangan sosial dan moral

Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga adalah bagian dari proses interaksi bersama orang-orang disekitarnya dalam membentuk sikap melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Anak yang menjadi sampel ini, Proses perkembangan sosial dan moralnya mulai terlihat dari segi perilaku didasari dari bimbingan orang tua sejak awal yang memperlihatkan dari cara berbicara dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan terlihat dari t anak mulai memahami akan aturan-aturan yang ada dikeluarga dan lingkungan sekolahnya. Anak ini mampu membedakan baik dan buruk buat dirinya, Anak bisa memahami hak dan kepentingan orang lain, dan ia bermain dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya dan teman-teman sekolahnya dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan mulai bisa menghargai keputusan orang lain.

Menurut Fauziyati (guru sekolah dasar) menuturkan bahwa perkembangan sosial dan moral anak tidak serta merta berjalan baik tanpa di dukung oleh peran orang tua dan lingkungan sekitarnya. Masa usia sekolah ini sebagai masa yang sangat penting, mereka dihadapkan pada suasana baru yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat meski dalam lingkup kecil, karena pada usia ini disebut sebagai usia berkelompok dimana anak akan menunjukkan sikap social yang diperlukan dalam proses interaksi sosialnya.

Pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) para pendidik memberi label sebagai anak usia sekolah dasar, atau middle childhood. Pada masa ini disebut sebagai usia matang untuk belajar. Anak mampu menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan guru di sekolah. Pada usia ini anak sudah mulai mampu menggunakan pemikiran logis dan anak sudah bersekolah. Oleh karena itu tuntutan dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar sudah semakin luas. Konflik yang dihadapi pada tahap ini adalah perasaan rendah diri. Bila kemampuan untuk menghadapi tuntutan lingkungan dihargai (misalnya di sekolah), maka akan berkembang rasa bergairah untuk terus lebih produktif, jika yang dialami anak sebaliknya, maka akan timbul perasaan rendah diri pada anak.

Disamping itu sikap mereka terhadap keluarga tidak lagi egosentris, tetapi bisa bersikap objektif dan empiris terhadap dunia luar sehingga masa ini disebut periode intelektual atau masa keserasian sekolah. Perkembangan sosial anak dapat juga dimaknai

sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosial di masyarakat(Ani Siti Anisah, dkk. 2021)

Implikasi Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perkembangan seorang anak usia 7 tahun yang menjadi sampel ini, untuk mengetahui perkembangan fisiknya perkembangan intelektualnya perkembangan emosi perkembangan sosial dan moralnya. Sikap social merupakan proses individu dalam melatih kepekaan terhadap rangsangan rangsangan yang ditimbulkan dalam proses interaksi social. Rangsangan tersebut berupa fakta atau peristiwa yang direspon secara objektif. Sikap social merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang menetap dalam diri individu yang terdiri dari, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri (Ahsani, 2020). Sikap social muncul sebagai konstelasi skema perkembangan aspek social, emosional, dan moral. Skema tersebut tidak bekerja alamiah, tetapi perlu adanya stimulus agar berkembang secara optimal. Lingkungan sekolah dan keluarga dianggap sebagai mikrosistem proksimal yang penting untuk pengembangan social dan perilaku anak. Pengalaman interaksional secara positif antara rumah dan ruang kelas meningkatkan kualitas perkembangan aspek social emosional anak. Sekolah harus memainkan perannya dalam membekali anak dengan pemahaman dan kesadaaran moral melalui modelling dalam membentuk identitas moral mereka. Optimalisasi pengembangan aspek social, emosi, dan moral anak selama di rumah harus mendapatkan parenting dari orang tua yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah. Peran sekolah ditunjukkan dengan adanya upaya pengembangan social emosional, dan moral dalam membentuk sikap social pada siswa terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap social siswa sekolah dasar (SitiAnisah et al., 2021). Perkembangan emosi berkorelasi positif terhadap perkembangan social anak dan perkembangan social emosional anak berkorelasi positif terhadap proses interaksi social yang dilakukan anak(Ilham, 2020).

Pada lembaga pendidikan lain, peran aktif dewan sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa melalui tata tertib sekolah memiliki kaitan yang signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa . Bagaimana mengajarkan empati pada siswa. Bagaimana menstimulus siswa melaksanakan proses pengambilan keputusan terkait pilihan moral. Pada intinya adalah membentuk sikap social siswa yang baik identic dengan mencetak anak berakhlakul karimah agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menentukan masa depannya sesuai tantangan zaman(Parhan, M. 2020)

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia 6-12 tahun, khususnya pada usia 7 tahun pada sampel ini, melibatkan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Lingkungan di rumah dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk sikap social, emosional, dan moral anak. Perkembangan anak melibatkan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Fisiknya berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik anak. Intelektual mencakup perkembangan kognitif, kemampuan berpikir, dan belajar. Emosional melibatkan pengelolaan emosi anak, identifikasi dan

ekspresi perasaan. Sosial berkaitan dengan interaksi anak dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Moral mencakup nilai-nilai, etika, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Orang tua dan pendidik memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan anak, termasuk dalam mengelola emosi anak. Membentuk sikap sosial yang baik pada anak di usia ini penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menentukan masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman Yahya. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar(6-12) Tahun Di Lingkungan Keluargamenurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*. Vol (15) no 2
- Yunus, N. (2014). Implikasi Perkembangan Intelektual Dan Pemerolehan Bahasa Dalam Pengajaran Bahasa (Indonesia). *Al-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(1)
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1)
- Sania putriana, Neviyarni Irdamurni Perkembangan intelektual pada usia sekolah dasar Vol 5 nomor 1 tahun 2021 *Jurnal pendidikan tambusai*
- Sunita khairani, dkk. (2021). Ruang lingkup perkembangan emosi siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan tambusai*. Vol (5)
- Ani siti anisah, dkk. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN DASAR INDONESIA*. Vol 1(1)
- Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intelligence Kelas IV. 8
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, Wang. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434.
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *ELMuhbib:Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2)
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157.